

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri perbankan syariah di Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. pertumbuhan ini tercermin dari meningkatnya aset, jumlah nasabah, hingga inovasi produk dan layanan. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim memiliki potensi besar untuk menjadi pusat keuangan syariah global. salah satu tonggak penting dalam sejarah perkembangan perbankan syariah adalah lahirnya **Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021**, hasil merger tiga bank syariah milik BUMN, yaitu BRI Syariah, BNI Syariah, dan Mandiri Syariah. Merger ini tidak hanya menciptakan bank syariah terbesar di Indonesia, tetapi juga memperkuat struktur keuangan syariah nasional dengan visi menjadi motor penggerak ekonomi berbasis syariah.¹

Pembiayaan KUR syariah merupakan salah satu bentuk pembiayaan yang diberikan kepada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memiliki usaha produktif serta prospek usaha yang baik, namun masih memiliki keterbatasan dalam memenuhi persyaratan agunan tambahan sebagaimana sebagai bentuk dukungan pemerintah dalam memperluas akses permodalan bagi masyarakat, khususnya pelaku UMKM, agar

¹ Setiawan, A., & Sari, D. (2018). *Manajemen Risiko Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah,

mereka dapat mengembangkan usahanya, meningkatkan pendapatan, serta mendorong kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan.²

Sebagai salah satu lembaga perbankan syariah terbesar di Indonesia, Bank Syariah Indonesia memiliki peran yang cukup besar dalam menyalurkan pembiayaan KUR syariah kepada masyarakat. Salah satu kantor cabang yang aktif menjalankan program tersebut adalah kantor cabang Bengkulu S. Parman. Dalam pelaksanaannya, bank menyalurkan dana pembiayaan kepada nasabah dengan harapan dana tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung perkembangan usaha, sehingga nasabah mampu menjalankan kewajibannya sesuai dengan perjanjian atau akad yang telah disepakati bersama.³

Dalam pelaksanaannya, pembiayaan yang diberikan oleh bank tidak selalu berjalan lancar sesuai dengan perencanaan awal. Pada beberapa kondisi, nasabah mengalami kendala dalam memenuhi kewajiban pembayaran angsuran tepat waktu, sehingga pembiayaan yang diterima masuk ke dalam kategori pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan keadaan ketika nasabah tidak mampu membayar

² Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Nomor 1 Tahun 2023 tentang Pedoman Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat*, Jakarta, 2023, hlm. 5.

³ Otoritas Jasa Keuangan. 2024. **Pedoman Produk Pembiayaan Musyarakah Perbankan Syariah**. Jakarta.

angsuran pokok maupun margin sesuai jadwal yang telah ditetapkan dalam akad pembiayaan. kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi internal nasabah seperti menurunnya pendapatan usaha, maupun faktor eksternal seperti perubahan kondisi ekonomi atau hambatan usaha lainnya.

NPF (Non-Performing Financing) adalah istilah yang digunakan dalam **perbankan syariah** untuk menyebut pembiayaan bermasalah atau pembiayaan yang macet. secara sederhana, **NPF menggambarkan tingkat kesehatan pembiayaan bank syariah**, yaitu seberapa besar pembiayaan yang diberikan kepada nasabah tetapi tidak lancar pembayarannya tidak sesuai jadwal angsuran, bahkan berpotensi gagal bayar. **kategori NPF dalam perbankan syariah sebagai berikut**, **Lancar** → angsuran pokok & margin/bagi hasil dibayar tepat waktu, **Dalam perhatian khusus (DPK)** → ada keterlambatan ≤ 90 hari, **Kurang lancar** → keterlambatan 91–120 hari, **Diragukan** → keterlambatan 121–180 hari, **Macet** → keterlambatan lebih dari 180 hari. Saya telah melakukan wawancara kepada pihak bank bsi KC Bengkulu S parman terhadap pegawai Bank BSI saya mewawancarai bang bani jabatan sebagai mikro di bank bsi tugas nya yaitu berfokus kepada pemasaran, penyaluran pembiayaan dan pencairan terhadap nasabah yang ingin meminjam ke bank bsi, menurut bang bani biasa nya

pembiayaan khusus nya untuk umkm yaitu sering menggunakan pembiayaan kur range rata-rata peminjaman untuk umkm biasa nya 100 jt ke bawah. dan juga masalah yang sering terjadi sehingga nasabah telat membayar angsuran/macet, dari usaha nya yang menurun, sehingga nasabah telat membayar yang kedua biasa nya ada masalah internal yang sering terjadi ialah suami istri yang berkelahi atau cek cok rumah tangga, itu juga bisa mempengaruhi keterlambatan pembayaran nasabah tersebut, yang ketiga biasanya yang sering terjadi ialah di tipu biasa nya investasi atau sebagainya saat dia ingin memutarakan usaha nya malah di tipu itu salah satu faktor sehingga nasabah telat membayar atau macet mungkin tiga faktor itu permasalahan yang sering terjadi sehingga nasabah telat membayar hingga macet.

Menurut bang bani sejauh ini tidak ada nasabah yang menggunakan dana yang tidak sesuai dengan tujuan pembiayaan, karena setelah cair pihak bsi memperivikasi sehingga tidak terjadi nya dana yang tidak sesuai dengan sasaran, adapun mekanisme bank bsi dalam menyelesaikan pembiayaan bermasalah, dengan melakukan reschedule penjadwalan dan pertemuan kepada pihak terkait, di tanyakan permasalahan nya, kalo masih bisa di bantu, di carikan solusi nya oleh pihak bsi, dan melakukan recnditioning persyaratan kembali teradap nasabah melakukan restrukturisasi penataan kembali, yaitu dengan mengecil kan angsuran kira kira masih

sanggup atau tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku, kendala terbesar dalam menyelesaikan pembiayaan kur yang sudah macet biasanya nasabah yang tidak kooperatif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, di ajak ketemu tidak mau sehingga menghambat pihak bsi.⁴

Wawancara kedua saya bersama bang dean wachyoedi sebagai collection di bank bsi tugas nya yaitu menjaga portofolio kualitas pembiayaan agar tercapai target yang diinginkan bank bsi, menurut bang dean rata rata produk pembiayaan yang paling banyak di gunakan yaitu pembiayaan kredit usaha rakyat (kur). masalah yang sering terjadi sehingga nasabah telat membayar angsuran, faktor nya dari kondisi nasabah itu sendiri karena sebelum pencairan bank bsi sudah melakukan survei terhadap nasabah tersebut menanyakan kapasitas nasabah tentang pembayaran tersebut, semuanya tampak bagus, namun setelah di lakukan nya pencairan kepada nasabah, mulai mengalami masalah, seperti karakter yang buruk, kemampuan bayar menurun, omset usaha menurun, terkadang juga nasabah banyak meminjam ke beberapa bank sehingga kemampuan bayar itu tidak ada.

Mengakibatkan macet pembayaran dan juga faktor yang kedua sepi peminat pembeli untuk membeli, jaman sekarang costumer banyak memebeli serba online sehingga penjualan pun menurun, menurut bang dean banyak juga kasus nasabah

⁴ Bani aritia rangga, wawancara (Bengkulu, 15 januari 2026, Pukul 08.30 WIB)

yang menggunakan dana yang tidak sesuai dengan tujuan pembiayaan, yang di namakan side streaming yang awalnya di gunakan untuk modal usaha sebaliknya di gunakan untuk anak nikah, dan juga untuk konsumsi pribadi dia sendiri, sehingga nasabah tidak memiliki kesanggupan untuk membayar, karena tidak di tujuan untuk pengembangan usaha nya, mengakibatkan pembengkakan pada angsuran dan akhirnya macet. adapun langka-langka strategi yang di lakukakn bsi ketika nasabah mulai terlambat membayar ialah dengan melakukan, silaturahmi terhadap nasabah, dan mengigatakan untuk melakukan pembayaran, melakukan penagihan terhadap nasabah yang mulai mengalami macet, melakukan restrukturisasi penataan kembali, yaitu dengan mengecil kan angsuran, jika tidak juga pihak bsi melakukan SP surat pemberitahuan tunggakan mulai SP 1,2,3 jika tidak mempan juga melakukan surat panggilan musyawarah yang telah di cantumkan pada akad, jika tidak juga pihak bsi akan melakukan eksekusi anggunan bagi yang memiliki anggunan, bagi yang tidak memiliki anggunan, akan di bawa ke ranah yang lebih serius yaitu ke pengadilan.⁵

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Sebagian besar penelitian tersebut membahas penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah, cara

⁵ Dean wachyoedi, Wawancara (Bengkulu,15 januari 2026, Pukul 09.00 WIB)

bank menangani pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* (NPF), serta kebijakan restrukturisasi pembiayaan yang diterapkan oleh bank syariah secara umum. namun, sebagian besar penelitian masih lebih banyak menyoroti pembiayaan pada akad-akad umum seperti murabahah, musyarakah, dan mudharabah, sementara penelitian yang secara khusus membahas pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) syariah masih relatif terbatas. Padahal, pembiayaan KUR syariah memiliki karakteristik tersendiri karena berkaitan langsung dengan program pemerintah yang ditujukan untuk membantu permodalan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).⁶

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya menjelaskan restrukturisasi pembiayaan secara umum tanpa menggambarkan secara rinci bagaimana penerapan metode 3R, yaitu *rescheduling*, *reconditioning*, dan *restructuring*, dilakukan sesuai dengan kondisi nyata nasabah di lapangan. dalam praktik perbankan syariah, ketiga metode tersebut memiliki mekanisme dan pertimbangan yang berbeda-beda, karena penerapannya harus disesuaikan dengan kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran pembiayaan, Penelitian mengenai penyelesaian pembiayaan bermasalah juga lebih banyak dilakukan pada bank syariah skala nasional atau kantor cabang yang berada di kota-kota besar. sementara

⁶ Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hlm. 226.

itu, penelitian yang berfokus pada pelaksanaan penyelesaian pembiayaan KUR bermasalah di kantor cabang daerah masih belum banyak ditemukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan, khususnya pada Bank Syariah Indonesia KC Bengkulu S. Parman sebagai salah satu kantor cabang yang aktif menyalurkan pembiayaan KUR syariah kepada pelaku usaha mikro di daerah.⁷

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus membahas penerapan metode 3R dalam penyelesaian pembiayaan KUR bermasalah pada bank syariah dengan objek penelitian yang lebih spesifik, yaitu kantor cabang Bengkulu S. Parman. Penelitian ini tidak hanya membahas restrukturisasi pembiayaan dari sisi teori, tetapi juga menggambarkan bagaimana proses bank dalam mengidentifikasi nasabah yang mengalami kesulitan pembayaran, pertimbangan dalam menentukan bentuk penyelesaian yang tepat, serta kendala yang muncul dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai praktik penyelesaian pembiayaan bermasalah pada pembiayaan KUR syariah.

Penelitian ini juga penting dilakukan karena pembiayaan KUR syariah merupakan salah satu instrumen utama dalam

⁷ Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah Indonesia*, Jakarta, 2023, hlm. 45.

mendukung perkembangan UMKM yang memiliki peran besar terhadap pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat daerah maupun nasional. Jika pembiayaan bermasalah tidak ditangani dengan baik, maka hal tersebut dapat memengaruhi kualitas pembiayaan bank, meningkatkan risiko kerugian, dan mengurangi efektivitas program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, analisis mengenai penyelesaian pembiayaan KUR bermasalah melalui metode 3R diperlukan agar dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat strategi pengelolaan risiko pembiayaan pada bank syariah, khususnya dalam menjaga keberlangsungan pembiayaan produktif bagi pelaku usaha mikro, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pengembangan kebijakan penyelamatan pembiayaan di lingkungan perbankan syariah.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada analisis penyelesaian pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) bermasalah dengan menggunakan metode 3R, yaitu rescheduling, reconditioning, dan restructuring pada Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Bengkulu S. Parman. dalam penelitian ini, pembahasan dibatasi pada proses penanganan pembiayaan bermasalah yang sudah terjadi. Oleh karena itu, penelitian tidak mengkaji secara mendalam mengenai tahapan awal pemberian pembiayaan, proses analisis kelayakan nasabah, maupun prosedur penyaluran KUR secara keseluruhan. Selain itu, fokus

penelitian hanya pada pembiayaan KUR syariah yang mengalami masalah, tanpa membahas jenis pembiayaan lain yang terdapat di bank tersebut. penelitian ini juga diarahkan pada bagaimana penerapan metode 3R dilakukan oleh pihak bank dalam menyelesaikan pembiayaan bermasalah. hal ini mencakup pertimbangan bank dalam menentukan metode yang tepat serta kendala yang dihadapi selama proses penyelesaian.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penyelesaian pembiayaan bermasalah dengan menggunakan metode 3R (*Rescheduling, Reconditioning, Restructuring*) di Bank BSI KC Bengkulu S Parman
2. Bagaimana efektivitas penerapan metode 3R (*Rescheduling, Reconditioning, Restructuring*) dalam penyelesaian pembiayaan bermasalah di Bank BSI KC Bengkulu S Parman

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana penyelesaian pembiayaan bermasalah dengan menggunakan metode 3R, yaitu (*rescheduling, reconditioning, dan restructuring*) pada Bank Syariah Indonesia.
2. Untuk mengetahui efektivitas penerapan metode 3R (*Rescheduling, Reconditioning, Restructuring*) dalam penyelesaian pembiayaan bermasalah di Bank BSI KC Bengkulu S Parman

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari sisi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan menambah referensi ilmiah dalam bidang perbankan syariah, khususnya yang berkaitan dengan upaya penyelesaian pembiayaan bermasalah melalui metode restrukturisasi pembiayaan. Sementara itu, dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pihak Bank Syariah Indonesia dalam meningkatkan efektivitas penanganan pembiayaan bermasalah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik yang sejenis.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk memahami secara lebih dalam penyelesaian pembiayaan kur yang dijalankan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam menangani pembiayaan bermasalah. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara rinci, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, sehingga dapat menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara nyata sesuai dengan

konteks penelitian.⁸ Dengan demikian, penelitian ini tidak sekedar menelaah data numerik, melainkan juga berupaya menyingkap strategi, hambatan, serta solusi yang ditempuh oleh pihak bank melalui penggalan data langsung dari informan.

2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung secara normal dan bebas hambatan, dimulai dari 2 Juni 2026 hingga selesai dengan lokasi di Bank Syariah Indonesia (BSI) KC Bengkulu S Parman. Pemilihan lokasi ini karena merupakan salah satu unit kerja BSI yang menyalurkan pembiayaan KUR kepada pelaku usaha mikro. Kegiatan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir. Penjadwalan setiap tahapan disusun secara sistematis.

3. Informan penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan penelitian meliputi: Staf internal BSI KC Bengkulu S Parman, terutama yang terlibat dalam penyaluran KUR yaitu karyawan Bank Syariah Indonesia KC Bengkulu S Parman dibidang pembiayaan mikro yaitu, Bapak Dicky Syafrandika (*Micro Relationship Manager Team Leader*), Bapak Dean Wachyoedi (*Staff Colection*) Bani

⁸ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Aritia Rangga (*Staff Micro*) Dan Nasabah atau pemilik usaha mikro yang terdiri dari 6 orang yaitu:

1. Utami Ningsih (Nasabah usaha Jahit Pakaian)
 2. Riswanto (Nasabah Usaha Sawit)
 3. Sariha (Nasabah Usaha Warung Sembako)
 4. Tatik Purwanti (Nasabah Usaha Kos-Kosan)
 5. Yanto (Nasabah Usaha Jasa Angkutan)
4. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pegawai BSI yang terlibat dalam pembiayaan KUR serta observasi langsung terhadap praktik penanganan pembiayaan bermasalah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan tahunan BSI, buku, jurnal, dan berbagai literatur lain yang relevan. Perpaduan antara data primer dan sekunder ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian sekaligus memperkaya analisis pembahasan.

5. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. wawancara dilakukan kepada informan yang berhubungan langsung dengan pembiayaan KUR agar diperoleh informasi yang valid mengenai strategi yang diterapkan. observasi dilakukan dengan mengamati prosedur serta mekanisme penanganan pembiayaan

bermasalah di BSI. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data pendukung berupa laporan internal, kebijakan bank, maupun arsip lain yang terkait.

6. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih, merangkum, dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yakni penyusunan informasi dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi,⁹ yaitu merumuskan temuan-temuan penelitian sekaligus melakukan pengecekan ulang agar hasilnya valid dan dapat di pertanggung jawabkan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian (teoritis dan praktis), penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika penulisan secara singkat, dalam metode penelitian terdapat bagian yang menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, waktu serta lokasi penelitian dilaksanakan, informan yang digunakan, sumber dan cara

⁹ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

pengumpulan data, serta teknik yang digunakan dalam menganalisis data.

BAB II Kajian Teori, pada bab ini berisikan uraian teori yang berkaitan dengan penelitian ini serta kerangka konseptual. Bagian kelima adalah Kesimpulan dan Saran, yang memuat ringkasan hasil penelitian sekaligus rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak perbankan syariah maupun pelaku UMKM. Terakhir adalah Daftar Pustaka

BAB III Gambaran Umum Objek Penelitian. Pada Bab ini memuat tentang sejarah berdirinya bank syariah indonesia, visi dan misi bank syariah indonesia, dan produk bank syariah Indonesia

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisikan pemaparan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada analisis implementasi pembiayaan KUR Mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Bengkulu Panorama dalam mendukung pemberdayaan usaha mikro.

BAB V Penutup, pada bab ini berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah.